

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan supaya siswa mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap siswa dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan, dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. (Syarif, dkk. 2010:1).

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar dijelaskan bahwa menulis adalah salah

satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya. Hal tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi menulis khususnya kemampuan bersastra, yakni siswa diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, dan drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam yang telah dibaca (Depdiknas, 2006:22).

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding* yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan oleh pihak penulis.

Pembelajaran menulis memberikan berbagai manfaat di antaranya mengembangkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri dan keberanian serta membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan. Ketika menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata dan mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang diminati siswa. Namun realita di SDN 1 Molanihu menunjukkan bahwa menulis pantun anak masih menjadi kegiatan yang sangat sulit bagi siswa. Kesulitan siswa itu merupakan hal yang sangat wajar karena menulis pantun membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa. Hasil pengamatan penulis di Kelas IV SDN 1 Molanihu

menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode yang cukup variatif dalam pembelajaran menulis pantun, tetapi hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa sebagian besar siswa yang belum mampu menulis pantun anak. Hal ini terbukti dari 20 siswa yang ada di Kelas IV, hanya 5 siswa atau 25% yang sudah mampu menulis pantun. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis pantun, yaitu sulit menulis irama pada pantun, sulit menulis kata untuk sampiran, dan sulit menentukan gaya bahasa.

Di sisi lain kurangnya kemampuan siswa dalam menulis pantun anak tidak semata-mata karena siswanya tetapi karena bimbingan dari guru dan kurang tepatnya guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran. selama ini guru lebih mementingkan hasil belajar siswa daripada proses pembelajarannya sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias karena tidak adanya bimbingan. Guru cenderung memberikan tugas dengan tema atau judul yang telah ditentukan tanpa memperhatikan minat siswa.

Kondisi ini tentunya perlu menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* agar pembelajaran menulis pantun anak yang dilakukan semakin memberikan hasil yang diharapkan. Peneliti dalam hal ini menerapkan model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran menulis pantun anak. Dengan model *Number Head Together* diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat dalam hal ini menulis pantun anak.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian tindakan dengan formulasi judul yaitu “Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Anak Melalui Model *Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Molanihu Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan dalam menulis pantun anak.
2. Siswa masih sulit memilih kata untuk sampiran.
3. Siswa sulit menentukan gaya bahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah keterampilan menulis pantun anak melalui model *number head together* pada siswa kelas IV SDN 1 Molanihu Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Molanihu dalam menulis pantun anak, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menulis pantun anak.
3. Guru memerintahkan siswa untuk menulis pantun anak
4. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.

5. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun anak melalui model *Number Head Together* pada siswa kelas IV SDN 1 Molanihu Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa
 - a) Keterampilan siswa dalam menulis pantun anak akan lebih meningkat.
 - b) Menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam menulis pantun anak.
2. Guru
 - a) Dapat memberikan pengalaman langsung bagaimana guru melakukan penelitian, mengetahui tingkat efektivitas dan keberhasilan pembelajaran di kelas.
 - b) Dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran secara tepat.
3. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pantun anak.
4. Peneliti

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian lebih lanjut serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal meneliti. Disamping itu dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan keilmuan terutama dibidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.